

BAB II

STRATEGI PEMBELAJARAN *ROTATING TRIO EXCHANGE* DAN KEMAMPUAN MENGENAL AQIDAH ISLAM,

A. Strategi Pembelajaran *Rotating Trio Exchange*

1. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹

Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran yang dimaksud.

Strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan

¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), cet pertama, hal. 85

strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek intruksional, tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar, maupun dalam arti efek pengiring misalnya kemampuan berfikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya².

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian diatas: *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³

² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*, Ciputat : Ciputat Press, 2005) hal. 1

³ WR. Wina Sanjaya, , *Strategi Pembelajaran berorientasi standart proses pendidikan*, Jakarta:Kencana, 2008, cet ke-5, hal. 126

Beberapa macam strategi pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut ⁴:

- a. Strategi Pembelajaran untuk Mengaktifkan Kelompok.
 - 1) Pertanyaan Kelompok (*team quiz*) Teknik tim ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.
 - 2) Pembelajaran Terbimbing. Dalam strategi ini guru menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pelajaran. Cara ini merupakan modifikasi dari strategi ceramah secara langsung.
 - 3) Tim Pendengar (*listening team*) Strategi ini dimaksudkan untuk mengaktifkan seluruh siswa dengan membagi siswa secara berkelompok dan memberikan tugas yang berbeda kepada masing-masing kelompok tersebut.
 - 4) Perdebatan Aktif (*active debate*) Suatu perdebatan dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika para siswa diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya. Ini adalah sebuah strategi untuk suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap siswa dalam kelas—bukan hanya orang-orang yang berdebat
 - 5) Strategi Poin-Kounterpoint Kegiatan ini merupakan sebuah teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Format tersebut mirip dengan sebuah perdebatan namun kurang formal dan berjalan dengan lebih cepat.
 - 6) Membuat Catatan Terbimbing (*guided note taking*) Dengan strategi ini guru memberikan satu orang yang dipersiapkan untuk mendorong siswa mencatat selagi guru mengajar.
 - 7) Strategi menggabung dua kekuatan (*the power of two*) Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua kepala [orang] tentu lebih baik daripada satu.
- b. Strategi Pembelajaran untuk Mengaktifkan Individu
 - 1) Setiap Orang adalah Guru (*Everyone is a teacher here*). Ini merupakan sebuah strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Strategi ini memberikan kesempatan pada setiap peserta didik

⁴ <http://ulyaiies.blogspot.com/2010/06/strategi-dalam-pembelajaran.html>

untuk bertindak sebagai seorang “pengajar” terhadap peserta didik lain.

- 2) Strategi membaca dengan keras (*reading aloud*) Membaca suatu teks dengan keras dapat membantu siswa memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, dan merangsang diskusi. Strategi tersebut mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif.
- 3) Strategi pembelajaran kontekstual Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

2. Pengertian Strategi *Rotating Trio Exchange*

Strategi *Rotating Trio Exchange* ini merupakan cara terperinci bagi siswa untuk mendiskusikan permasalahan dengan sebagian (dan biasanya memang tidak semua) teman kelas mereka. Pertukaran pendapat ini bisa dengan mudah diarahkan kepada materi yang akan diajarkan dikelas.⁵

“Strategi *Rotating Trio Exchange* dalam hal ini di bentuk tiga orang, yang diberi nomer 0,1,2. mereka diberi pertanyaan yang sama untuk didiskusikan. Setelah selesai permasalahanya, anggota kelompok dirotasi. No.nol tetap ditempat sedangkan nomer 1 pindah searah jarum jam dan nomer 2 kearah sebaliknya, sehingga akan terbentuk trio yang baru atau bercampur dengan anggota kelompok lain. Kemudian diberi permasalahan baru lagi dengan persoalan yang lebih sulit”.⁶

⁵ Melvin, L. Silberman, *Active Learning; 101 Strategies to Teach Any Subject* diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien, (*Active Learning; 101 Cara Belajar Siswa Aktif*), (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 103

⁶ Buchari, Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfa Beta, 2008), hlm. 85

Menurut Darkenwald and Merriam dalam Enceng Mulyana belajar melalui tukar belajar disejajarkan dengan belajar mengarahkan diri (*self directed learning*) dan belajar private (*private learning*). Definisi paling pas yaitu “seseorang yang mempelajari materi tertentu atau keahlian bersama dengan orang lain yang mau menjadi pembelajar atau sumber belajar”.⁷

Dengan demikian model belajar yang bersifat *learning exchange* pada prinsipnya memiliki berbagai kesamaan dengan konsep model belajar lainnya. *Learning exchange* sebagai sebuah model belajar yang lebih menekankan pada konteks dinamika kelompok secara prinsipil mendasarkan pada konteks perubahan sikap.

3. Langkah-Langkah Strategi *Rotating Trio Exchange*

Pelaksanaan tehnik merotasi pertukaran pendapat kelompok tiga orang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Guru menyusun pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu siswa untuk mulai mendiskusikan materi pelajaran dan guru menggunakan pertanyaan yang tidak memiliki jawaban benar-salah.
- b) Guru membagi siswa menjadi kelompok tiga orang (trio). Mengatur kelompok trio tersebut didalam kelas agar guru dapat melihat dengan jelas trio yang disisi kanan dan sisi kirinya. Guru membentuk formasi kelompok-kelompok trio secara keseluruhan bisa berbentuk melingkar atau persegi.

⁷ Enceng, Mulyana, *Model Tukar Belajar*, (Bandung: Alfa Beta, 2008), hlm.20

- c) Guru memberikan tiap trio sebuah pertanyaan pembuka (pertanyaan yang sama untuk masing-masing trio) untuk segera dibahas.
- d) Guru memilih pertanyaan yang paling ringan (tingkat kesulitannya tergolong mudah) untuk memulai pertukaran pendapat kelompok kelompok trio. Tiap-tiap siswa didalam kelompok harus mendapat giliran menjawab pertanyaan.
- e) Setelah siswa berdiskusi (dalam waktu yang cukup), guru meminta masing-masing kelompok untuk memberikan angka 0,1, atau 2 kepada tiap-tiap anggotanya.
- f) Guru meminta siswa yang bernomor 1 untuk pindah ke kelompok trio satu searah jarum jam. Siswa yang bernomor 2 untuk berpindah ke kelompok trio dua searah jarum jam. Siswa yang bernomer 0 (nol) untuk tetap ditempat duduknya karena ia adalah anggota tetap dari kelompok trio mereka. (pertukaran kelompok trio terjadi pada saat guru akan memberikan pertanyaan yang baru dengan menaikkan tingkat kesulitan soal), dan seterusnya.
- g) Guru meminta kepada para siswa untuk mengangkat tangan tinggi-tinggi, sehingga siswa yang telah berpindah bias menemukan mereka. Hasilnya adalah komposisi kelompok trio yang sepenuhnya baru. Mulailah pertukaran pendapat baru dengan pertanyaan baru.
- h) Guru menaikkan tingkat kesulitan atau pertanyaan apabila akan memulai babak baru. Guru bisa merotasi trio-trio itu sebanyak pertanyaan yang

dimiliki dan waktu untuk berdiskusi harus tersedia dengan cukup. Guru hendaknya selalu menggunakan langkah-langkah atau prosedur rotasi yang sama. Contoh: pada waktu terjadi pertukaran trio sebanyak tiga rotasi, maka tiap siswa akan bertemu dengan enam siswa yang lain.⁸

Dengan langkah-langkah pembelajaran RTE ini maka guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan strategi ini agar dalam pembelajaran di kelas tidak terlalu menjemukan dengan hanya memakai metode konvensional seperti ceramah, mencatat dan mendikte. Pembelajaran perputaran 3 orang akan sangat membantu siswa dalam menemukan titik motivasi dan kegairahan dalam belajar sehingga termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar anak.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Rotating Trio Exchange*

Kelebihan dari metode ini adalah : “Adanya struktur yang jelas yang memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangannya yang berbeda dengan waktu yang singkat dan teratur. Selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi”⁹. Sementara kelemahan dari metode ini adalah :

1. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung adanya kecenderungan topik permasalahan yang sedang di bahas meluas

⁸ Melvin, L. Silberman, *Op.Cit.*, hlm. 103-104

⁹ *Ibid.*,

sehingga banyak yang tidak sesuai dengan topik pembahasan yang dibahas.

2. Saat diskusi kelas terkadang di dominasi oleh satu orang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.
3. Seringnya di rotasi justru akan membuat siswa menjadi merasa pusing

Untuk mengatasi kelemahan itu dalam penelitian ini dapat di lakukan hal-hal berikut ini :

1. Dalam membahas materi atau pertanyaan yang telah ditentukan agar topik bahasan tidak meluas maka guru memberi batasan waktu dalam mengerjakannya.
2. sebelum guru memberikan topik atau bahasan, guru memberikathukan bahwa setiap siswa harus memberikan pendapat pada topik bahasan yang telah ditentukan dan bagi siswa yang memberikan pendapat akan mendapat nilai tambahan/skor untuk menambah skor yang ada sebelumnya. Hal ini untuk mengurangi tingkat dominasi di dalam kelompok.
3. agar rotasinya tidak selalu sering di lakukan maka dalam memberikan topik bahasan kepada siswa topiknya sedikit lebih banyak. Hal ini untuk mengurangi rotasi pertukaran kelompok.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 34

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Beberapa pengertian hasil belajar dari beberapa ahli, diantaranya:

- a. Menurut Sutratinah Tirtonegoro hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu¹¹.
- b. Menurut Asep Jihad hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai tujuan pembelajaran¹².
- c. Menurut Purwanto hasil belajar merupakan perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya¹³.
- d. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar merupakan realisasi potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari prilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.¹⁴

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hlm 232

¹² Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hlm 14

¹³ M. Ngalim P , *Psikologi Pendidikan*,(Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990) hlm. 44

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 102

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Sardiman pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan suatu hasil belajar. Sedangkan tujuan dari belajar itu sendiri adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai¹⁵. Jadi hasil belajar merupakan wujud dari tujuan belajar yang sudah tercapai, dengan kata lain hasil belajar merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap/nilai-nilai yang diperoleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Winatra Putra dan Rosita mengatakan bahwa hasil belajar tidak hanya merupakan suatu yang sifatnya kualitas maupun kuantitas yang harus dimiliki siswa dalam jangka waktu tertentu, akan tetapi dapat juga bersifat proses/cara yang harus dikuasai siswa sepanjang kegiatan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar dapat berbentuk suatu produk seperti pengetahuan, sikap, skor (nilai) dan dapat juga berbentuk kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mengelola produk tersebut.

¹⁵ Sardiman A.M.. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2007) hlm 29

2. Cara Mengetahui Hasil Belajar

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

a) Tes Formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*). Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu pokok bahasan tertentu. Jadi sebenarnya penilaian tes formatif ini tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga ketika pelajaran sedang berlangsung.

dari uraian di atas, bahwa penilaian formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung ataupun sesudah pelajaran selesai. Dalam hubungan ini maka *pre tes* dan *post tes* yang biasa dilakukan dalam sistem pengajaran.¹⁶

¹⁶ *Ibid.*, hal. 26

b) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c) Tes Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan-bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajarannya. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.¹⁷

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana Prestasi (hasil) belajar yang dicapai. Untuk mengetahui sampai di mana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang dilakukannya dan juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat

¹⁷ Syaiful Djamarah, Aswan Zain, *Op.Cit.*, hal. 106-107

keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/ maksimal : Apabila *seluruh* bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/ optimal : Apabila *sebagian besar* (76 % s.d. 99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/ minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % s.d. 75 % saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % dikuasai oleh siswa.¹⁸

C. Materi Pendidikan Aqidah Islam

a. Dasar aqidah Islam.

Aqidah menurut bahasa adalah berasal dari kata Al-'aqdu yang berarti ikatan, At-Tausiku yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, Al-Ihkamu artinya mengukuhkan/ menetapkan, dan Ar-Robtu biquwwah yang berarti meningkat yang kuat. Menurut istilah, akidah islam adalah ajaran tentang kepercayaan yang teguh terhadap ajaran yang meliputi kemaha Esaan Allah SWT (tauhid) dan segala ajarannya, yang tercakup kedalam rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 107

malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qohdo dan qodhar.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa dasar akidah islam adalah rukun iman yang enam. Yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab, iman kepada hari kiamat, iman kepada Qodho (takdir baik) dan Qodhar (takdir buruk).

b. Tujuan Aqidah Islam

Dengan adanya pondasi akidah islam seperti yang telah dipaparkan diatas, tujuan yang dicapai adalah;

- 1) Meluruskan dan mengikhhlaskan niat dan ibadah kepada Allah SWT. Karena dia adalah pencipta yang tidak ada sekutu baginya, tujuan dari ibadah hanya diperuntukan kepada Nya.
- 2) Membebaskan akal dan pikiran dari kosongnya hati.
- 3) Ketenangan jiwa dan pikiran.
- 4) Meluruskan tujuan dan perbuatan dari penyelewengan dalam beribadah kepada Allah SWT. Dasar dari ibadah ini dalah adalah mengimani para rasul mengikuti jalan merekan yang lurus.
- 5) Bersungguh-sungguh dalam beramal baik dengan mengharapbalasan dari Allah SWT, serta menjauhi perbuatan dosa karena takut akan balasanya.
- 6) Mencintai umat yang kuat serta menjalin rasa kesatuan yang kuat sesama umat, dan berjuang menegkkan agama Allah.

Meraih kebahagiaan dunia dan akherat dengan beramal sholeh demi meraih pahala dan kemuliaan.

c. Dasar Hukum Akidah Islam

1. Al-Qur'an Al-Qur'an adalah firman Allah swt. Yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. Dengan perantara malaikat Jibril. Di dalam kitab suci Al-Qur'an diterangkan akidah islam yang sesuai kehendak Allah swt. Akidah islam termuat didalam kedua kalimah syahadat yang artinya sebagai berikut. "Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah".
2. Hadist. Hadist ialah segala ucapan, perbuatan dan takrir (sikap diam) nabi Muhammad saw. Hadist dijadikan sebagai dasar hukum kedua dengan beberapa alasan, antara lain sebagai berikut:
 - a. Segala yang diucapkan rasulullah saw berdasarkan petunjuk wahyu dari Allah swt sebagai berikut firman-Nya dalam Q.S. al-Haqqah/69:44-46
 - b. Allah SWT telah member petunjuk kepada manusia agar menguti kebenaran yang disampaikan Rasulullah SAW sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Hasyr/59:7
 - c. Banyak hadist yang menjelaskan maksud beberapa Al-Qur'an yang masih bersifat global, termasuk masalah akida Islam. Contohnya Allah SWT berfiman dalam Q.S. an-Nisa'/4:36

d. Tujuan Mempelajari Akidah Islam

1. Untuk mengetahui petunjuk hidup yang benar dan dapat membedakan mana yang benar dan yang salah sehingga hidupnya diridhoi Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2:185.
2. Untuk menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan yang sesat atau jauh dari petunjuk hidup yang benar. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-An'am/6:153.

e. Manfaat Mempelajari

1. Dapat memperoleh petunjuk hidup yang benar, yang sesuai kehendak Allah SWT yang telah mencipta alam semesta, termasuk diri kita sendiri.
2. Selamat dari pengaruh kepercayaan lain yang hanya akan membawa kerusakan dan hidup yang jauh dari kebenaran.
3. Memperoleh ketentraman dan kebahagiaan hidup yang hakiki karena mempunyai hubungan batin yang dekat dengan Allah SWT.

f. Hubungan Iman, Islam dan Ihsan

Pengertian iman terungkap dalam percakapan antara Rasulullah SAW dan malaikat Jibril sebagai berikut. "Jibril bertanya, "Apakah iman itu?" Beliau menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, nabi-nabi, kematian dan hisap sesudah mati, surge dan neraka, hisab dan mizan, serta takdir yang baik maupun yang buruk...." (H.R.Ahmad nomor 16851 dari

Abi Malik) Menurut hadist diatas, iman meliputi enam perkara, yaitu 1) Iman kepada Allah SWT 2) Iman kepada hari akhir (termasuk kematian dan hidup sesudah mati, surga dan neraka, hisab dan mizan) 3) Iman kepada malaikat 4) Iman kepada kitab-kitab Allah 5) Iman kepada rasu-rasul Allah 6) Iman kepada takdir

Pengertin islam terungkap dalam hadist berikut ini “Islam dibangun (ditegakkan) di atas lima perkara, yaitu persaksian bahwa tiada Ilah selain Allah dan Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, melaksanakan haji, dan puasa Ramadan.” (H.R. al-Bukhari nomor 8 dan dari Ibnu Umar)

Ihsan ada dua macam, yakni Ihsan kepada Allah dan Ihsan kepada sesama manusia. Pengertian Ihsan kepada Allah terungkap dalam hadist berikut. “Apakah Ihsan? Ihsan adalah bahwasannya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya (di depanmu) . Apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.” (H.R. al-Bukhari nomor 48 dari Abu Hurairah)

Untuk mengetahui hubungan iman, islam, dan ihsan, kita perlu memerhatikan sunnah (praktik) Rasulullah SAW sebagai pengemban amanah dari Allah SWT. Dalam praktiknya, Rasulullah SAW menyatukan ketiga hal tersebut. Iman sebagai landasan keyakinannya, sedangkan islam dan ihsan sebagai bukti nyata adanya keimanan tersebut. Islam dan ihsan berupa perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengakuan iman

seseorang tidak ada artinya sama sekali apabila tidak dibuktikan dengan amal nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, islam dan ihsan (perbuatan nyata) dalam kehidupan sehari-hari tidak diterima Allah apabila tidak dilandasi dengan iman yang benar. Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa iman, islam, dan ihsan merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan.

Perilaku yang Sesuai dengan Nilai-Nilai Akidah Islam

1. Beribadah kepada Allah SWT dengan hati yang ikhlas, tanpa perasaan terpaksa dan terbebani. Dan Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memurnikan niat dalam beribadah hanya kepada Allah SWT.
2. Berusaha menghindarkan diri dari segala bentuk kemusyrikan, baik dalam beribadah maupun perbuatan lain dalam kehidupan sehari-hari, senagaimana pernyataan pada setiap melakukan shalat yang berbunyi sebagai berikut.